THE PRAGMATIC FORCE OF POLITICAL CAMPAIGN

Gunawan

ABSTRACT

This article discusses the pragmatic force of political campaign of mayor-to be in Kendari. It is urgent to be conducted to reveal some political messages displayed in outdoor media. The data are obtained from the political campaign displayed on billboards and banners throughout Kendari city. By using qualitative descriptive research, it is found that the political campaign of mayor to be in Kendari uses several codes and prefers using direct speech act, direct literal speech act, and indirect literal speech act. Besides, the political campaign of the mayor-to be has some pragmatic forces, namely satire, intimacy, low profile, and disclosure of achievement.

Keywords: *Pragmatic Force, Speech Act, Political Campaign,*

PENGANTAR

Bahasa memiliki arti yang sangat penting dalam dunia politik. Bahasa menjadi media yang ampuh untuk menanamkan ideologi, merebut atau mendapatkan, serta mempertahankan kekuasaan. Berbagai piranti kebahasaan dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, dan membuat persepsi terhadap suatu masalah, mengendalikan pikiran, prilaku serta nilai yang dianut khalayak. Hal ini senada dengan yang dingkapkan Sultan (2009) bahwa Proses-proses penanaman ideologis dan pengontrolan kekuasaan memerlukan bahasa sebagai alat ekspresi, seperti pidato politik, ceramah, khutbah, maupun iklan. Melalui bahasa, fungsi dan sarana dalam melakukan kontrol ideologis dan kekuasaan dapat dilakukan.

Salah satu media yang sering digunakan untuk merealisasikan pengontrolan ideologis dan kekuasaan adalah iklan. Iklan merupakan suatu sistem tanda tergorganisir yang merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Setiap pesan dalam iklan memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara ekplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik tampilan iklan (Noviani dalam Kusrianti, 2004; 1). Lapisan makna dalam iklan membuat adanya potensi untuk mengaburkan makna. Artinya, dalam sebuah iklan, makna ambigu berpotensi untuk hadir. Walaupun demikian, ambigu ini menjadi senjata dan kiat bagi pengiklan untuk mengkamuflasekan realita yang sesungguhnya. Misalnya, iklan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kampanye politik. Begitu banyak janji-janji yang seakan-akan bermakna manis. Namun, bila ditelusuri lebih jauh lagi, apa yang secara tersurat dikemukakan belum tentu bermakna sama. Tidak jarang maknanya bergeser atau justru berlawanan. Salah satu contoh iklan yang menarik untuk ditelaah adalah iklan kampanye politik calon walikota (selanjutnya disingkat CW) Kendari periode 2012-2017. Dengan daya pikat dan daya pengaruh yang tinggi, iklan kampanye politik ini dapat menggiring masyarakat kota Kendari mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai dengan kehendak calon, yakni memilih mereka.

Iklan dapat disampaikan melalui media cetak atau elektronik. Salah satu media cetak yang sering dipilih adalah spanduk, poster, dan baliho. Ketiga media iklan ini disebut juga iklan media luar ruang karena dipampang di luar ruangan. Iklan kampanye politik yang disampaikan melalui media luar ruang dianggap merupakan cara yang paling efektif untuk memperkenalkan kandidat. Melalui media ini, figur atau citra diri yang memang sudah diketahui kepribadiannya, apalagi bila dia seorang politikus, teknokrat, akademisi, pebisnis, atau artis yang dikenal akan semakin dikenal masyarakat luas.

Seidman (2008: 221-224) dalam bukunya *"Posters, Propaganda, and Persuasion in Election Campaigns Around the World"* menyatakan bahwa media luar ruang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap sikap dan pola pikir pemilihnya. *Pertama*, spanduk, poster, dan baliho dapat memperkuat pilihan pemilih. *Kedua*, spanduk, poster, dan baliho dapat mempengaruhi hasil pemilihan hingga 11 persen, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sebuah partai politik asal Inggris, *The Valley Party*. *Ketiga*, spanduk, baliho, dan poster berguna untuk membangun nuansa psikologis. Dalam penelitian sebuah perusahaan pasar, *One Scottish*, tentang pengaruh poster dan baliho terhadap perolehan suara dinyatakan hanya 28 persen yang tertarik pada poster pemilihan dan 72 persen tidak tertarik. Ketidaktertarikan itu disebabkan karena faktor kesetiaan pihak pemilih kepada partainya, keberpihakan terhadap figur, kondisi ekonomi dan beberapa faktor lainnya. Bagi yang tidak tertarik, biasanya berasal dari orang-orang yang tidak mempunyai afiliasi politik terhadap partai politik tertentu. Tujuan disebarkannya iklan politik melalui media luar ruang, seperti spanduk, baliho, atau poster terbagi atas tiga alasan. *Pertama* adalah meningkatkan pamor dan citra figur. *Kedua* adalah menarik simpati masyarakat pemilih. K*etiga* adalah menakut-nakuti lawan politik lainnya (Garech, 2011: 1).

Untuk meningkatkan pamor dan menarik simpati masyarakat pemilih, tulisan-tulisan yang terdapat dalam poster, baliho, dan spanduk itu biasanya menggunakan bahasa berupa kode linguistik dan non linguistik. Kode linguistik dapat berupa kata-kata (simbol bunyi) dan kode non- linguistik berupa gambar yang unik (simbol non-bunyi). Sebagai contoh, gambar hati (*love*) digunakan oleh CW H. Toni Herbiansyah sebagai simbol non-bunyi untuk menandakan bahwa si CW hendak memberikan hatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat pemilihnya. Ketika terpilih nanti, dia akan memberikan semua kebutuhan masyarakat pemilihnya. Selain itu, gambar hati ini juga menjadi lambang bagi para pendukungnya, yang dijuluki *serdadu hatinya*. Kemudian, ketika bersosialisasi kepada masyarakat, para pendukungnya selalu mengatakan pilih *HATINYA*. Ini berarti bahwa masyarakat diminta untuk memilih CW H. Toni Herbiansyah. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 1

1. Berubah Untuk Sejahtera, HATINYA

Selain kode non-linguistik berupa gambar, kata-kata juga digunakan untuk menampilkan citra dan kesan positif terhadap para calon., seperti gelar akademik, Drs, Ir, SE, M.Sc, M. Ing., Dr atau tingkat keshalehan, seperti gelar Haji bagi yang pernah melaksanakan ibadah haji. Gelar akademik dan tingkat kesalehan itu digunakan untuk mewakili kesuksesan di bidang akademik dan bidang kesalehan diri. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data 2

Data 3

Data 4

2. Dr. Ir. La Ode Muh. Magribi, MT

3. Dr. Ir. Asrun, M.Eng, SC

4. Orda Silondae, S.S

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data (2-4) menggambarkan bahwa pemakaian gelar akademik dan tingkat kesalehan, seperti *Dr., Ir., MT.,H. SE., M.Eng, SC, SS* digunakan oleh calon walikota untuk meningkatkan pamor dan citra dirinya kepada masyarakat dengan harapan dapat dipilih menjadi walikota pada pemilihan nantinya.

Selain pemilihan kode, dalam berkampanye tidak jarang CW menggunakan bahasa tutur yang variatif. Ada tuturan yang langsung, tuturan tidak langsung, tuturan literal, dan tuturan tidak literal (Wijana, 1996). Pilihan bentuk tuturan ini bermuatan tertentu. Ada daya-daya yang terkandung dalam pilihan bentuk tutur ini. Daya ini disebut dengan daya pragmatik (Leech, 1993 dan Revita, 2006). Daya yang terkandung dalam sebuah tuturan ini sangat bersifat pragmatis. Artinya, tuturan-tuturan ini mengandung makna yang kontekstual, tergantung pada konteks tuturan. Dengan demikian, ketika berkampanye, apa yang dimaksudkan CW tidak selalu sesuai dengan apa yang dikatakannya. Bisa jadi maksud itu berbeda jauh atau bertolak belakang dengan apa yang dituturkan.

Berdasarkan hal di atas, bahasa kampanye politik itu memunculkan banyak fenomena linguistik yang layak dikaji lebih mendalam. Fenomena tersebut akan dilihat dari sudut pandang pragmatik karena mengandung makna terselubung di balik janji-janji yang disampaikan kepada masyarakat pemilihnya.

Dengan demikian, ada beberapa hal yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana perwujudan bahasa kampanye politik CW Kendari, (2) tindak tutur apa saja yang terdapat dalam bahasa kampanye politik CW Kendari, (3) daya pragmatik apa saja yang terkandung dalam bahasa kampanye politik CW Kendari.

Sesuai rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perwujudan bahasa kampanye politik CW Kendari, (2) mengetahui tindak tutur bahasa kampanye politik CW Kendari, dan (3) mengetahui daya pragmatik yang terdapat dalam bahasa kampanye politik CW Kendari.

Penelitian yang berjudul *Daya Pragmatik Bahasa Kampanye Politik Calon Walikota Kendari* ini dilakukan karena sejauh penelusuran pustaka yang dilakukan, belum ada satupun yang mengkaji masalah ini. Namun demikian, ada beberapa penelitian terkait, yaitu penelitian Suliastianingsih (2009) dan Sultan (2009). Sulistianingsih membahas *Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009 (Satu Kajian Sosiopragmatik),* sementara Sultan membahas *Bahasa Pencitraan Dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009.*

Persoalan pragmatik didefinisikan oleh para linguis dengan redaksi yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan makna. Di antaranya adalah Parker, Mey, dan Leech. Parker mengatakan *Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate* (Parker:1986). Mey berpendapat bahwa *pragmatics is the study of the*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

condition of human language uses as these are determined by the context of society (Mey: 1993). Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik adalah *ilmu yang mempelajari maksud sebuah ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu disampaikan; apa yang dimaksud seseorang dengan tindak tutur yang disampaikan seseorang; dan apa maknanya*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang melibatkan konteks pertuturan baik tuturan lisan maupun tulisan itulah yang disebut pragmatik.

Pragmatik identik dengan tindak tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999 : 1058), tindak diartikan langkah atau perbuatan, sedangkan tutur diartikan ucapan, kata, dan perkataan (1999 : 1090). Dari dua pengertian tersebut, tindak tutur dapat diartikan sebagai perbuatan memproduksi tuturan atau ucapan. Tarigan menjelaskan (1986 : 36) bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ucapan dianggap suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar. Austin (1962: 108) dalam bukunya *How to Do Things with Words* mengatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini juga bersifat informasi dan tidak menuntut partisipan melakukan tindakan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutinary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut dengan tindak perlokusi. Bentuk tuturan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berita (deklaratif), tanya (interogatif), dan perintah (imperatif). Inti dari tindak tutur ini adalah tindak ilokusi karena dalam mengatakan sesuatu si penutur juga melakukan sesuatu. Teori ini kemudian dilanjutkan oleh Searle (1969: 1) yang membagi tindak ilokusi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kebutuhan komunikasi suatu kelompok penutur bahasa. Tipe-tipe itu, antara lain, adalah representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Di sisi lain, Wijana (1996: 4) membagi tindak tutur menjadi beberapa bagian, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Yang dimaksud tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang maknanya sesuai dengan fungsi formal modus kalimat yang disampaikan. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interogative*) dan kalimat perintah (*imperative*). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh, *Ila pergi ke*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasar. Siapa namamu?Tolong kembalikan buku saya! Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah dan berfungsi untuk memberi informasi, bertanya, dan memberi perintah.

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur yang makna tuturan tidak sejalan dengan fungsi formal atau konvensionalnya. Misalnya, untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat Tanya. Hal ini dilakukan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu menyuruh anaknya mencuci pakaian dan diungkapkan dengan *sudah dicuci pakaiannya?*.Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mencuci pakaian.

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat tuturan di bawah ini.

5. **Kamu cantik sekali memakai baju itu.**
6. **Kamu cantik sekali memakai baju warna merah (tapi akan lebih baik bila memakai baju dengan warna lain)**

Tuturan (5) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi baju yang digunakan, maka tuturan itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan tuturan (6) bermakna bahwa dia tidak cocok memakai baju warna merah. Dengan demikian, lebih baik dia memakai baju warna lain. Tindak tutur pada ujaran (6) merupakan tindak tutur tak literal.

Selanjutnya, jika tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung disandingkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan menghasilkan empat (4) jenis tindak tutur lagi, yaitu tindak tutur langsung literal *(direct literal speech act),* tindak tutur tidak langsung literal *(indirect literal speech act),* tindak tutur langsung tidak literal *(direct non literal speech),* tindak tutur tidak langsung tidak literal *(indirect non literal speech act)*.

Tindak tutur langsung literal *(direct literal speech act)* ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya, *Beri saya uang!*; *Anak saya kuliah di UGM.* ; dan *, Dimana rumahmu, Dani?*

Tindak tutur tidak langsung literal *(indirect literal speech act)* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya, *Badanmu bau sekali*. Ujaran itu jika diucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang ayah kepada anaknya tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga sekaligus menyuruh anaknya untuk mandi.

Tindak tutur langsung tidak literal *(direct non literal speech)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya, *Bagus sekali! Main saja terus menerus!*. Penuturnya sebenarnya ingin mengatakan kepada lawan tuturnya bahwa apa yang dilakukannya tidak baik karena main terus menerus .

Tindak tutur tidak langsung tidak literal *(indirect non literal speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Untuk menyuruh seorang istri membuat kopi, seorang suami mengatakan,

7. Ibu sudah ke pasar membeli kebutuhan sehari-hari

Si suami tidak bermaksud untuk menanyakan apakah istrinya sudah ke pasar atau belum, tetapi ingin mengingatkan istrinya untuk membuatkan segelas kopi.

Secara sosiologis, kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur memberikan pelajaran kepada kita mengenai kesantunan dalam berbahasa. Dalam budaya komunikasi dikemukakan bahwa salah satu ciri berbahasa yang sopan dan santun adalah apabila tuturan itu disampaikan secara tidak langsung. Berkenaan dengan kesopanan dalam berbahasa, Kuntarto (1999) berpendapat, bahwa strategi penuturan yang paling langsung tergolong memiliki kesantunan rendah, sedangkan strategi penuturan yang paling tidak langsung tergolong memiliki kesantunan tinggi. Sependapat dengan Kuntarto, Rahardi (2000) menyatakan bahwa ketidaklangsungan tindak tutur menandakan bahwa bahasa yang digunakan memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Konsep mengenai kelangsungan dalam bertutur dan ketaklangsungan dalam bertutur juga dikemukakan oleh Suparno (2000). Dia menyatakan bahwa tuturan secara langsung adalah cara yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan suatu maksud secara eksplisit dan tindak tutur terungkap secara eksplisit pula. Sependapat dengan Suparno, Searle (2001) menyatakan bahwa dalam tindak tutur langsung, penutur menuturkan suatu kalimat yang maknanya secara pasti dan literal sama dengan apa yang dikatakan. Sementara itu, dalam tindak tutur tidak langsung, penutur menuturkan suatu kalimat yang memiliki makna lain dari apa yang dikatakan atau menurut Suparno (2000), dalam tindak tutur secara tidak langsung ini, penutur mengungkapkan suatu maksud secara implisit dan tindak tutur terungkap secara implisit pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data yang tersebar dalam bentuk tulisan pada spanduk, bilboard, baliho kampanye politik pemilihan CW Kendari. Dengan demikian, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik foto, dan tehnik catat (Sudaryanto, 1993:133). Maksudnya, peneliti menyimak semua penggunaan bahasa yang digunakan dalam media kampanye politik dengan cara menfoto dan mencatat semua tulisan dalam spanduk, bilboard, baliho yang dipasang di jalan-jalan besar, lorong, di seluruh kota Kendari.

Setelah dikumpulkan dan diklasifikasi, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik dan padan referensial (Sudaryanto, 1989). Perwujudan bahasa dianalisis berdasarkan pendapat Kridalaksana (2008). Tindak tutur dianalisis berdasarkan teori tindak tutur Wijana (1996). Daya pragmatik bahasa kampanye politik dianalisis berdasarkan teori konteks Leech (1986).

DISKUSI DAN TEMUAN

Perwujudan Bahasa Kampanye Politik

Bahasa kampanye politik dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai macam kode. Kode dibagi atas dua, yakni (1) kode linguistik dan (2) kode non-linguistik. Kode linguistik (sering disebut kode saja) berarti (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu; bahasa manusia adalah sejenis kode, (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127). Hal senada dinyatakan oleh Nababan (1987: 31) yang menyebut kode sebagai bahasa atau ragam bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa kode dapat berarti bahasa dan dapat berarti varian tertentu dalam satu bahasa. Kode non linguistik merupakan simbol-simbol non bunyi yang diwujudkan di antaranya berupa gambar.

Dalam kampanye politik melalui media luar, kedua kode ini sering digunakan. Kedua kode ini umumnya bersinergi untuk menyampaikan suatu pesan sehingga target yang dimaksud dapat tercapai. Dalam kampanye politik, targetnya adalah CW dipilih. Oleh karena itu, para CW akan mendisain kode-kode yang sangat menarik. Kode linguistik terdapat pada data (8-10), dan kode non-linguistik terdapat pada data (11).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data 8

Data (8) tentu menjelaskan penggunaan kode linguistik atau kode. Ini disebabkan karena konteksnya yang mengharuskan penggunaan bahasa yang lugas. *Pertama*, baliho ini terletak di sebuah pasar relokasi Bonggoeya yang memang sengaja dipasang oleh serdadu hatinya. Serdadu hatinya adalah para pendukung CW Toni Herbiansyah. *Kedua*, mitra tutur adalah para pedagang kaki lima yang senang dengan bahasa yang jelas dan lugas, bukan bahasa metafora. Dengan demikian, tujuan dipasang baliho ini di pinggir jalan pasar Bonggoeya bertujuan untuk menarik simpatik dan mengambil perhatian para pedagang. Ini karena sebagian besar para pedagang kaki lima merasa sakit hati dengan calon walikota incumbent, Asrun, yang memindahkan mereka ke pasar relokasi Bonggoeya dengan cara digusur paksa. Hal ini tentu sangat merugikan para pedagang yang harus memulai bisnis mereka lagi dari awal.

Itulah sebabnya mengapa ditulis tuturan sebagaimana data (8). ***Harapan itu tanpa batas. Pasangan walikota dan wakil walikota selanjutnya untuk kota Kendari. Insya Allah: membangun kota Kendari tanpa air mata dan penggusuran paksa, menempatkan harkat dan martabat pedagang kaki lima sebagai bagian pilar-pilar ekonomi. Bukan lanjutkan...!!!Tetapi, selanjutnya.***

Hal serupa juga terjadi pada data (9). Baliho pada data (9) terletak di perempatan alun-alun kota Kendari atau disebut juga dengan MTQ Square. Di sebelah utara MTQ Square, terdapat kompleks kantor walikota dengan semua jajarannya. Baliho ini sengaja dipasang di alun-alun kota Kendari oleh para pendukung CW Toni Herbiansyah untuk merebut simpatik para pegawai pemerintah kota. Ini karena para pegawai diperintahkan untuk kerja bakti massal membersihkan setiap sudut kota Kendari setiap hari Selasa dan hari Jumat dengan tujuan meraih adipura. Kebijakan semacam ini tentu memunculkan aroma ketidaksenangan bagi para PNS terhadap calon walikota incumbent. Untuk itulah sebabnya mengapa ditulis tuturan sebagaimana data (9). ***Harapan itu tanpa batas. Pasangan walikota dan wakil walikota selanjutnya untuk kota Kendari. Insya Allah: meraih adipura tanpa kerja bakti PNS,***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menciptakan kota kendari yang ramah, aman, hijau, indah, menawan (RAHIM). Bukan lanjutkan!!!Tetapi, selanjutnya.

Data 9

Berbeda dengan data (8-9), data berikut digunakan oleh calon walikota incumbent untuk meraih simpatik masyarakat.

Data 10

Untuk merebut simpatik masyarakat, baliho pada contoh (10) dipasang di setiap jalan dan lorong yang baru-baru diaspal. Ini dilakukan untuk memberitahukan kepada siapapun yang melintasi jalan dan lorong tersebut untuk tidak melupakan jasa orang yang melakukan pengaspalan itu. Itulah sebabnya mengapa ditulis tuturan ***jalan mulus beraspal. Asrun-Musadar Walikota dan Wakil Walikota, Lanjutkan.*** Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa baliho ini digunakan calon walikota incumben untuk menarik simpatik masyarakat yang tinggal di sekitar jalan dan lorong yang baru-baru diaspal untuk dapat memilihnya dalam pemilihan walikota selanjutnya.

Berbeda dengan data (8-10), data (11) menggambarkan kode non linguistik. Kode ini ditemukan pada gambar orang kuat dengan kedua tangan mengepal pada huruf *w* pada kata *torewa*. Kata ini berasal dari dua suku kata, *to* dan *rewa*. Suku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *to* menggambarkan nama *Toni Herbiansyah* dan *rewa* menggambarkan nama *Marewa,* Fam keluarga besar Muh. Yani Kasim. Dengan demikian, torewa merupakan gabungan nama Toni Herbiansyah dan Muh.Yani Kasim Marewa. Gambar ini menunjukkan bahwa marewa merupakan orang kuat, dahsyat, dan mampu besaing dengan CW lainnya. Hal ini sungguh sangat beralasan karena calon wakil walikota ini merupakan distributor LPG terbesar di kota Kendari dan sekitarnya.

Baliho *torewa* dipajang di alun-alun kota Kendari, dekat pasar Mandonga. Baliho ini sengaja dipajang di wilayah ini untuk meraih simpatik masyarakat pendatang yang berasal dari Makassar yang menjadi basis dari CW Toni Herbiansyah. Lebih-lebih lagi, baliho *torewa* menggunakan bahasa Makassar dengan tujuan untuk mengakrabkan diri. Berikut ini adalah data (11)

Data 11

Tindak Tutur Bahasa Kampanye Politik

Dalam menganalisis tindak tutur sebagai pisau bedah pragmatik, Wijana (1996: 4) membagi tindak tutur menjadi beberapa bagian, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Selanjutnya, jika tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung disandingkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan menghasilkan empat (4) jenis tindak tutur lagi, yaitu tindak tutur langsung literal *(direct literal speech act),* tindak tutur tidak langsung literal *(indirect literal speech act),* tindak tutur langsung tidak literal *(direct non literal speech),* tindak tutur tidak langsung tidak literal *(indirect non literal speech act)*. Di sisi lain, penggunaan kelangsungan dan ketaklangsungan sebuah tindak tutur sangat berkaitan dengan konsep kesantunan dalam berbahasa. Semakin langsung tindak tutur bahasa itu diungkapkan, maka semakin kurang santun realisasinya. Sebaliknya, semakin tidak langsung tindak tutur bahasa itu disampaikan, maka semakin dianggap santun realisasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penelusuran data, tindak tutur yang ditemukan hanyalah tindak tutur langsung, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung literal.

Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimat yang disampaikan. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif dan kalimat imperatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk memberitahukan sesuatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaaan atau permohonan. Tindak tutur langsung semacam ini dapat dilihat pada data berikut.

12. 7 Juli 2012, Pilih.....Kune MAHAR

13. Lanjutkan..yesssss (Asrun-Musadar)

14. Lanjutkan saja, DR.Ir. ASRUN, M.Eng.Sc

15. Terbukti, Lanjutkan Asrun-Musadar

16. Janganmi yang lain, Lanjutkan saja, Asrun-Musadar

17. Katakan TIDAK pada yang lain, Pilih Lagi, Asrun-Musadar

Data (12-17) dikatakan tindak tutur langsung karena tindak tuturnya sesuai dengan modus kalimat yang disampaikan. Kalimat imperatif yang berfungsi untuk menyatakan perintah kepada masyarakat pemilihnya terdapat pada data (12) dan (17) karena terdapat kata perintah *pilih* dan *pilih lagi* di dalamnya. Demikian pula, pada data (14-16) digunakan kata perintah *lanjutkan.* Data (16) dan (17) juga tergolong kalimat imperatif karena mengandung klausa perintah dengan menggunakan kata negasi *janganmi yang lain* dan *katakan tidak pada yang lain*. Ini juga berarti perintah seorang CW kepada masyarakat pemilihnya untuk tidak memilih CW yang lain selain dirinya.

Dalam konteks sosiologi bahasa, pemilihan bentuk tindak tutur langsung oleh CW ini merefleksikan penggunaan bahasa yang kurang santun. Hal ini karena penutur atau CW meminta masyarakat pemilihnya secara langsung untuk memilih dirinya sebagai CW selanjutnya. Hal ini tentu kurang baik untuk dilakukan. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa ini dapat juga dipahami mengingat konteks penggunaan dan penutur bahasanya. Karena konteks penggunaan bahasa ini adalah untuk iklan yang harus dapat menarik simpatik masyarakat sebanyak mungkin, dan bahasa ini dituturkan oleh seorang walikota incumbent yang masih berkuasa, maka kelangsungan bahasa yang digunakan itu tidak dapat dihindari. Ini adalah salah bentuk perintah langsung atasan kepada bawahannya. Dengan demikian, dapatlah dipahami mengapa tindak tutur yang digunakan dalam iklan di atas sebagian besar menggunakan modus kalimat imperatif. Hal serupa juga terjadi pada tindak tutur langsung literal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal *(direct literal speech act)* ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Tindak tutur semacam ini dapat dilihat sebagaimana data berikut.

18. 90 % Jalan dan lorong beraspal. Pilih lagi Asrun-Musadar

19. Jalan mulus beraspal. Lanjutkan!!!

20. Mau Kendari ©Bersih?Lanjutkan Asrun-Musadar

21. Mau tetap bersih, tertib, indah?Mari kita dukung Asrun-Musadar

22. Yang inimi lagi. Sudah terbukti kinerjanya. Asrun-Musadar

Data (18-22) tergolong tindak tutur langsung literal, sebab modus tuturan dengan maksud pengutaraannya sama. Ini karena kalimat deklaratif yang diikuti oleh kalimat imperatif pada data (18-19) ingin menginformasikan bahwa jalanan yang ada di kota Kendari sudah mulus dan beraspal 90 persen, karenanya *pilih* dan *lanjutkan* calon walikota yang satu ini supaya semua jalanan di kota Kendari dapat diaspal. Begitu pula, data (20-21) diawali dengan kalimat tanya *mau Kendari tetap bersih* (20), *mau tetap bersih, tertib, indah (21)* dan diakhiri dengan kalimat imperatif. Jika masyarakat pemilih ingin keadaan kota Kendari tetap bersih, tertib, dan indah, maka Asrun-Musadar menjadi pilihan yang terbaik. Data (22) *yang inimi lagi* merupakan kalimat imperatif yang mengandung makna penegasan bahwa masyarakat pemilih diminta untuk memilih CW incumbent ini dalam pemilihan karena memang *sudah terbukti kinerjanya* (22).

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal *(indirect literal speech act)* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalnya, *"Lantainya kotor"*. Kalimat itu jika diucapkan seorang ayah kepada anaknya tidak hanya untuk menginformasikan, tetapi juga sekaligus menyuruh anaknya untuk membersihkannya. Data berikut ini menjelaskan tindak tutur semacam ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23. **Harapan itu tanpa batas. Pasangan walikota dan wakil walikota selanjutnya untuk kota Kendari. Insya Allah: meraih adipura tanpa kerja bakti PNS, Menciptakan kota Kendari yang ramah, aman, hijau, indah, menawan (RAHIM). Bukan lanjutkan!!!Tetapi, selanjutnya.**
24. **Harapan itu tanpa batas. Pasangan walikota dan wakil walikota selanjutnya untuk kota Kendari. Insya Allah: membangun kota Kendari tanpa air mata dan penggusuran paksa, menempatkan harkat dan martabat pedagang kaki lima sebagai bagian pilar-pilar ekonomi. Bukan lanjutkan...!!!Tetapi, selanjutnya.**
25. **MAHAR, Sahabat rakyat, Yang muda pilihanku, Dr. Ir. La Ode Muh. Magribi, MT dan H. Rahman Latjinta, SE**
26. **Energy baru untuk pembangunan kota Kendari. Mahar. Dr. Ir. La Ode Muh. Magribi dan H. Rahman Siswanto Latjinta, SE**
27. **Mahar, Pemimpin baru kota kendari, "kutitipkan pesan" Jadilah pemimpin yang bijaksana (alm. H. La Ode Kaimuddin).**
28. **Berjuang untuk kesejahteraan rakyat For Walikota dan wakil walikota Kendari. *Kalau Mau Kita Bisa*, *Sosioto*. Drs. Abd. Hasid Pedansa dan Orda M. Silondae, SE**

Data (23-28) dikatakan tuturan tidak langsung literal karena tersusun dari kalimat deklaratif yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tentang keinginannya meraih adipura tanpa kerja bakti PNS dan membangun kota Kendari tanpa penggusuran paksa dan air mata, tetapi sekalian berfungsi untuk meminta masyarakat pemilih memilihnya nanti di pemilihan karena dapat memperjuangan nasib kaum PNS dan kaum pedagang. Tuturan tidak langsung literal ini juga terjadi pada data (23-24). Data itu tidak hanya hendak mengatakan bahwa Mahar adalah sahabat rakyat, pilihan anak muda (25), energi baru untuk pembangunan kota Kendari (26), pemimpin baru kota Kendari (27), tetapi juga hendak mengatakan kepada masyarakat pemilihnya bahwa pilihlah Mahar karena masih muda, energik, berprestasi, dan layak menjadi pemimpin baru kota Kendari. Demikian pula data (28). Data ini tidak hanya hendak menginformasikan perjuangan untuk kesejahteraan rakyat dapat dilakukan jika kita mau dan bekerja sama, tetapi juga menyatakan bahwa siapapun yang menghendaki kesejahteraan harus memilih Hasid Pedansa sebagai walikota selanjutnya buat kota Kendari.

Menurut teori kesopanan berbahasa, pemilihan strategi bentuk tindak tutur tidak langsung ini merefleksikan penggunaan bahasa yang santun. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan modus kalimat deklaratif. Ini juga berarti bahwa seorang CW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta masyarakat pemilih memilih diri mereka secara tidak langsung supaya tidak terkesan terdapat pemaksaan. Hal ini tentu dapat dipahami jika dilihat kontek dan penuturnya yang tidak mempunyai kekuasaan apapun.

Daya Pragmatik Bahasa Kampanye Politik

Di balik kata-kata yang tersusun rapi di antara bahasa kampanye politik itu terdapat beberapa makna terselubung atau yang disebut dengan makna pragmatik atau daya pragmatik. Daya pragmatik bahasa kampanye politik itu berupa sindiran, pengakraban diri, rendah hati, dan memamerkan diri.

Menyindir

Yang dimaksud menyindir di sini adalah penggunaan bahasa yang berupa sindiran oleh salah seorang CW dari partai X kepada CW lainnya dari partai penguasa yang berposisi sebagai incumbent. Penggunaan bahasa yang berupa sindiran ini berfungsi untuk menjatuhkan pamor atau citra diri lawan politiknya sebagai seorang incumbent yang didukung oleh mayoritas partai besar, seperti Demokrat, PAN, PKS, PPP, dan Golkar, sehingga tidak terpilih kembali. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

29. **Insya Allah: meraih adipura tanpa kerja bakti PNS, Menciptakan kota kendari yang ramah, aman, hijau, indah, menawan (RAHIM).**
30. **Insya Allah: membangun kota Kendari tanpa air mata dan penggusuran paksa, menempatkan harkat dan martabat pedagang kaki lima sebagai bagian pilar-pilar ekonomi.**

Penyebutan klausa sindiran *"Insya Allah meraih adipura tanpa kerja bakti PNS"* pada data (29) dan klausa *"Insya Allah membangun kota Kendari tanpa air mata dan penggusuran paksa"* pada data (30) memang ditujukan kepada CW incumbent. Penyebutan ini bertujuan untuk merebut hati dan simpatik masyakat pemilih, terutama para PNS dan pedagang kaki lima, yang sudah tidak menyukai perlakuan CW incumbent kepada mereka. Ini karena, bagi PNS pemerintah kota, mereka diminta untuk membersihkan seluruh kota Kendari setiap hari Selasa dan hari Jumat. Perintah itu diwujudkan dalam bentuk peraturan daerah kota Kendari. Ini juga berarti bahwa para PNS di lingkungan pemerintah kota dipaksa secara halus untu bekerja bakti. Karena kerja bakti itulah, CW incumbent yang juga sebagai walikota sekarang mendapatkan piala Adipura selama 3 tahun berturut-turut. Kemudian, bagi para pedagang kaki lima, mereka diminta untuk meninggalkan tempat jualan mereka ke tempat relokasi yang sudah ditentukan. Dari Pasar Baru dipindahkan ke Pasar Relokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bonggoeya dan Dari Pasar Lawata dipindahkan ke Pasar Relokasi Korem. Ini juga berarti bahwa CW incumbent ini sudah melakukan penggusuran paksa dan telah menumpahkan air mata para pedagang kaki lima. Betapa tidak, cara-cara yang dilakukan untuk memindahkan mereka dari tempat menjual semula adalah dengan menggusur paksa. Ini jelas membuat para pedagang menjadi rugi dan harus memulai bisnis mereka dari awal yang justru lebih susah dari pada yang sudah berjalan.

Mengakrabkan Diri

Yang dimaksud mengakrabkan diri di sini adalah pendekatan CW secara personal kepada masyarakat pemilih dengan menggunakan media bahasa. Pendekatan personal ini tentu dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sering digunakan dalam bahasa keseharian masyarakat pemilihnya. Jika sebagian besar masyarakat pemilihnya menggunakan bahasa Tolaki, maka akan digunakan bahasa Tolaki. Jika masyarakat pemilihnya menggunakan bahasa Muna, maka akan digunakan bahasa Muna. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

31. Ammetako…Saba'a kalompoannu…Panjariko…walikota

32. Intaiidimo dua...Nona ta 'ino…Nago inaepo hae

33. Pilih Kune Mahar

Data (31-33) yang menggunakan bahasa daerah itu bertujuan untuk merebut simpatik masyarakat pemilihnya. Data (31) menggunakan bahasa Makassar karena memang calon wakil walikotanya berasal dari Makassar dan menggunakan bahasa Makassar sebagai bahasa kedua, sementara masyarakat pemilih yang dibidik adalah para pemilih pendatang yang berasal dari Makassar. Data (32) menggunakan bahasa Tolaki karena CW berasal dari suku Tolaki dan menggunakan bahasa Tolaki sebagai bahasa kedua, setelah bahasa Indonesia, sementara masyarakat pemilih yang dibidik adalah orang-orang yang bersuku Tolaki. Data (33) menggunakan bahasa Muna "kune" karena CW adalah orang Muna dan menggunakan bahasa Muna sebagai bahasa kedua, setelah bahasa Indonesia, sementara masyarakat pemilih yang dibidik adalah orang-orang yang bersuku Muna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengakraban diri dengan menggunakan bahasa daerah itu penting untuk dapat merebut simpatik masyarakat pemilihnya.

Rendah Hati

Yang dimaksud rendah hati di sini adalah penggunaan bahasa yang memuat kata, frasa, atau klausa tidak memaksakan kehendak. Dikatakan tidak memaksakan kehendak karena susunan bentuk klausanya terdiri dari kata pengandaian "jika" atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"kalau". Kata pengandaian ini tentu mengandung makna pilihan yang sifatnya tidak menekan atau imposif. Ini juga berarti bahwa pemilih diminta untuk pemilih diminta untuk berpikir kritis dan bersikap bijak dalam memilih calon pemimpin mereka . Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

34. Berjuang untuk kesejahteraan rakyat, Kalau Mau Kita Bisa, Sosoito.

Klausa "*kalau mau"* pada data (34) berarti bahwa perjuangan untuk memperoleh kesejahteraan rakyat dapat dilakukan secara bersama-sama, yaitu antara CW dengan masyarakat. Namun demikian, klausa itu meminta persetujuan kepada masyarakat untuk memilihnya menjadi seorang walikota. Akan tetapi, jika masyarakat tidak mau memilihnya menjadi seorang walikota, maka perjuangan untuk memperoleh kesejahteraan itu tidak dapat diwujudkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa klausa "*kalau mau"* menandakan kurangnya percaya diri CW yang satu ini kepada dirinya sendiri bahwa dia bisa menjadi seorang walikota.

Memamerkan Diri

Yang dimaksud memamerkan diri adalah penggunaan bahasa kampanye politik yang memuat berbagai prestasi atau kesuksesan dalam memimpin kota Kendari. Penggunaan bahasa ini dilakukan untuk meraih simpatik dan dukungan masyarakat pemilihnya. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

35. 90 % Jalan dan lorong beraspal. Pilih lagi Asrun-Musadar

36. Mau Kendari ©Bersih?Lanjutkan Asrun-Musadar

Data (35) menerangkan bahwa jalan dan lorong-lorong yang terdapat di kota Kendari sudah diaspal 90 persen. Ini berarti bahwa ada sisa 10 persen lagi jalanan atau lorong yang belum diaspal. Jika nantinya terpilih, sepuluh persen jalanan yang belum diaspal akan segera diaspal. Hal yang sama terjadi pada data (36). Data ini bermodus kalimat bertanya "mau Kendari tetap bersih". Data ini sebenarnya mengandung makna bahwa kota Kendari akan tetap bersih jika Asrun Musadar terpilih kembali menjadi walikota periode berikutnya. Ini juga berarti bahwa CW yang satu ini memamerkan prestasi dirinya untuk dapat kembali merebut hati masyarakat pemilihnya menjadi seorang walikota untuk periode selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

Bahasa memiliki arti yang sangat penting dalam dunia politik. Bahasa menjadi media yang ampuh untuk menanamkan ideologi, merebut/mendapatkan, serta mempertahankan kekuasaan. Berbagai piranti kebahasaan dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, dan membuat persepsi terhadap suatu masalah, mengendalikan pikiran, prilaku serta nilai yang dianut khalayak.

Berdasarkan penelusuran data yang ada, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama,* bahasa kampanye politik CW Kendari ini menggunakan kode linguistik dan non-linguistik. *Kedua*, tindak tutur yang digunakan berupa tindak tutur langsung, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Penggunaan tindak tutur langsung yang lebih banyak dibanding tindak tutur tidak langsung ini merefleksikan tingkat kesantunan berbahasa seorang calon walikota dalam berkampanye. Dalam berkampanye, pilihan kode dan tindak tutur merefleksikan daya pragmatik tertentu, yakni berupa penyindiran, pengakraban diri, merendahkan hati, dan memamerkan diri.

REFERENSI

Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Gareth, Joe. 2011. *How to Design Great Political Signs*. Dalam http://www.localvictory.com. Diakses 1 Juni 2012.

Kuntarto, Eko. 1999. *Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia Kajian pada Wacana Lisan Bahasa Indonesia.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang PPS IKIP MALANG.

Kusrianti, Anik. 2004. *Analisis Wacana*. Bogor: Pakar Raya.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik.* (Terjemahan M.D.D.Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction.* UK:Balckwell Publishers

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguist.* London: Taylor & Francis Ltd

Rahardi, Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa* Indonesia.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----------. 2008. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Revita, Ike. 2006. 'Daya Pragmatik dalam Permintaan Berbahasa Minangkabau'. *Kolita Atmajaya Jakarta.*

Searle, John R. 2001. A Taxonomy of Illocutionary Acts. Dalam A.P. Martinich (Ed.), *The Philosophy of Language.* Fourth Edition. New York: Oxford University Press.

Seidman, Steven. 2008. *Posters, Propaganda, and Persuasion in Election Campaigns Around the World*. Peterlang Publisher: New York.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suliastianingsih, Tri. 2009. 'Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009: Satu Kajian Sosiopragmatik'. *Jurnal Sosioteknologi, Edisi 17, Tahun 8, Agustus 2009.*

Sultan. 2009. 'Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009'. *Jurnal Wacana Kritis, Volume 14, Nomor 2, Juli 2009.*

Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia.* Makalah disampaikan pada pidato ilmiah dalam rangka pengukuhan guru besar dalam Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang pada tanggal 20 November 2000.

Tarigan, Henri Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung : Angkara

Trudgill. 1924. *Sociolinguistics an Introduction to Languange and Society*. Harmondswarth: Penguin Books Ltd.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id